

## **Internalisasi Nilai-Nilai Sosial melalui Pendidikan Islam: Studi Sosiologi Pendidikan pada Generasi Z Muslim**

**Abdul Azis Muslimin**

*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia*

✉ Corresponding Author:

**Nama Penulis:** Abdul Azis Muslimin

E-mail: [abdazizm@uin-alauddin.ac.id](mailto:abdazizm@uin-alauddin.ac.id)

### **Abstract**

*Generation Z Muslims are a group of people who grew up in the digital era, possessing unique characteristics such as advanced technology skills, openness to information, and a tendency to multitask. This situation has serious implications for the internalization of social values, particularly those derived from Islamic education. On the one hand, technological developments provide opportunities for this generation to access Islamic knowledge through various digital platforms. However, on the other hand, the rapid flow of globalization, secularization, and popular culture often creates identity dilemmas, weakens social solidarity, and encourages the growth of individualism.*

*This study aims to analyze the role of Islamic education in the internalization of social values among Generation Z Muslims through the perspective of the sociology of education. A qualitative approach using a literature review method was used to examine theories, empirical findings, and the dynamics of Islamic education in the digital era. The analysis was conducted using the theoretical framework of structural functionalism, which emphasizes the role of education as a maintainer of social order, and symbolic interactionism, which highlights the importance of social interaction in shaping value consciousness.*

*The study's findings indicate that Islamic education plays a strategic role in instilling the values of Islamic brotherhood, empathy, discipline, and responsibility through the primary socialization agents: family, schools/Islamic boarding schools, and Islamic digital communities. However, challenges such as social media penetration, individualism, and the secularization of values require adaptive strategies. Therefore, Islamic education needs to design a curriculum based on social morals, integrate Islamic digital literacy, and optimize collaboration between families, schools, and communities. With these strategies, the internalization of social values can not only be maintained but also contextualized to suit the needs of Generation Z Muslims facing global dynamics.*

**Keywords:** *internalization of social values, Islamic education, sociology of education, Generation Z*

## Abstrak

Generasi Z Muslim merupakan kelompok masyarakat yang tumbuh dalam era digital dengan karakteristik unik, seperti keterampilan tinggi dalam penggunaan teknologi, keterbukaan informasi, serta kecenderungan multitasking. Kondisi ini membawa implikasi serius bagi proses internalisasi nilai-nilai sosial, terutama yang bersumber dari pendidikan Islam. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan peluang bagi generasi ini untuk mengakses ilmu keislaman melalui berbagai platform digital. Namun, di sisi lain, derasnya arus globalisasi, sekularisasi, dan budaya populer seringkali menimbulkan dilema identitas, melemahkan solidaritas sosial, serta mendorong tumbuhnya individualisme.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial pada Generasi Z Muslim melalui perspektif sosiologi pendidikan. Pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka digunakan untuk menelaah teori, temuan empiris, dan dinamika pendidikan Islam di era digital. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka teori fungsionalisme struktural, yang menekankan peran pendidikan sebagai pemelihara keteraturan sosial, serta teori interaksionisme simbolik, yang menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam membentuk kesadaran nilai.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan strategis dalam menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah, empati, disiplin, dan tanggung jawab melalui agen sosialisasi utama: keluarga, sekolah/pesantren, serta komunitas digital Islami. Namun, tantangan berupa penetrasi media sosial, individualisme, dan sekularisasi nilai menuntut strategi yang adaptif. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu merancang kurikulum berbasis akhlak sosial, mengintegrasikan literasi digital Islami, dan mengoptimalkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas. Dengan strategi tersebut, internalisasi nilai sosial tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan Generasi Z Muslim dalam menghadapi dinamika global.

**Kata kunci:** internalisasi nilai sosial, pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, generasi Z

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai sosial yang berakar dari ajaran Islam. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah, keluarga, dan masyarakat dipandang sebagai agen sosialisasi yang menentukan pola pikir dan perilaku individu (Durkheim, 1956; Parsons, 1991). Generasi Z yang lahir antara tahun 1995–2010, memiliki karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka disebut sebagai *digital natives* yang akrab dengan teknologi dan media sosial, serta cenderung multitasking dan terbuka pada nilai-nilai global (Rahman, 2023).

Keterbukaan ini menghadirkan peluang sekaligus ancaman. Di satu sisi, teknologi digital dapat mendukung pembelajaran agama Islam dan memperluas dakwah. Namun di sisi lain, penetrasi budaya global berpotensi melemahkan nilai sosial Islami yang berfungsi sebagai perekat kohesi sosial umat. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana pendidikan Islam, melalui kurikulum, praktik sosial, dan pengaruh lingkungan digital, dapat menginternalisasi nilai sosial yang dibutuhkan Generasi Z Muslim.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **A. Generasi Z Muslim dan Ruang Digital**

Dalam kajian terkini, interaksi Generasi Z dengan teknologi digital bukan lagi dipandang sekadar sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai ruang sosial baru — tempat lahirnya identitas, makna religius, dan otoritas keilmuan agama (epistemik). Anieldath Missier (2025) melalui tesisnya menggambarkan bagaimana konten religius bernuansa afektif—seperti teks, video, atau simbol visual—berperan menggeser otoritas epistemik tradisional dan membentuk social imaginaries bagi generasi muda di kota-kota pluralistik seperti Mumbai dan Amsterdam. Proses ini dapat memperkuat keyakinan religius, namun tanpa literasi digital yang memadai, juga menyisakan risiko polarisasi dan fundamentalisme digital

Lebih jauh, munculnya agama digital (*digital religion*) mengindikasikan bagaimana praktik keagamaan dan komunitas spiritual bertransformasi di ranah virtual. Ruang online kini menjadi medium eksperimen identitas keagamaan sekaligus menantang struktur otoritas tradisional -dari pimpinan agama hingga institusi formal- karena memungkinkan pertukaran spiritual peer-to-peer dan ekspresi personal yang terdesentralisasi

Dalam perspektif teori mediatization, media digital kini mengambil alih fungsi-fungsi keagamaan institusional, seperti pengajaran, ritual, dan bimbingan spiritual, melalui logika mediatik sendiri. Ini mencerminkan adanya *banal religion*, di mana elemen religius dilebur dalam konten hiburan atau narasi sehari-hari, memudahkan penyebaran praktik religius secara masif namun terkadang dangkal

Secara keseluruhan, generasi Z menyelenggarakan “agama” mereka di ranah digital — ruang yang penuh potensi tetapi juga tantangan kompleks. Untuk menjaga kualitas internalisasi nilai sosial dan religius, penting untuk mengembangkan literasi digital Islami yang meneguhkan otoritas keilmuan, menjaga kedalaman makna, serta menciptakan dialog kritis di antara pengguna digital muda.

Di level konseptual, telaah terkini—seperti yang dipaparkan oleh Diana, Azani, dan Mahmudulhassan (2024)—menekankan bahwa pergeseran menuju era digitalisasi telah menciptakan dinamika baru dalam pendidikan Islam. Di sana, pertemuan antara Islam dan teknologi dipahami sebagai sebuah relasi kompleks di mana teknologi digital bukan hanya alat penyampai pengetahuan, tetapi melibatkan dimensi nilai-nilai, identitas religius, dan cara belajar generasi muda. Mereka menyimpulkan bahwa meskipun digitalisasi meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar, ada kebutuhan mendesak untuk menjaga filosofi pendidikan Islam agar tak tergerus oleh tekanan globalisasi dan kultur teknologi massal. Dengan demikian, desain pendidikan Islam perlu mengintegrasikan teknologi secara bijak—bahkan proaktif—dengan menggabungkan nilai-nilai inti (spiritual, moral, sosial) ke dalam praktik digital.

Sebaliknya, Mar (2024) melihat proses integrasi ini sebagai pelembagaan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan modern. Ia menyatakan bahwa implementasi teknologi digital dalam pendidikan Islam hanya akan efektif jika disertai upaya strategis untuk menyelaraskan konten dan metode digital dengan doktrin Islam klasik dan keislaman kontemporer. Ini termasuk regulasi konten, pelatihan pengajar untuk literasi digital Islami, serta penguatan ekosistem pendidikan yang mengakomodasi tradisi dan inovasi secara harmonis.

Secara sinergis, kedua kajian ini menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan Islam bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan tantangan rekonstruksi kurikulum dan praktik pembelajaran secara holistik. Tujuannya bukan hanya untuk kemudahan akses, tetapi juga untuk menjaga kedalaman pendidikan karakter religi, memperkuat identitas islami digital, dan membangun resiliensi moral di kalangan generasi muda muslim.

#### B. Dakwah digital, regulasi, dan ekspresi kesalehan

Sebuah riset menunjukkan bahwa tata kelola dan regulasi konten dakwah digital menjadi pusat perhatian penting dalam mempertahankan kualitas penyampaian pesan keagamaan. Rika Lusri Virga (2025) menekankan bahwa transformasi dakwah dari konvensional ke digital membuka peluang besar—namun juga menuntut standar isi yang presisi dan mekanisme akuntabilitas yang ketat agar pesan tidak disalahgunakan atau menyimpang dari nilai pendidikan Islam. Sementara itu, studi oleh Ratna Tri Hari Safariningsih et al. (2025) mengungkap bahwa media sosial memang memudahkan akses dakwah secara luas, tetapi juga menghadirkan risiko misinformasi dan kebutuhan literasi digital yang tinggi agar pesan dakwah tetap autentik dan edukatif

Di sisi lain, kajian terhadap pemuda Muslim di Indonesia menunjukkan bahwa tekanan psikologis seperti pencarian identitas diri dan validasi sosial, serta faktor sosiokultural dan politik, mendorong ekspresi kesalehan di ruang publik digital. Subakti (2022) menggarisbawahi pentingnya literasi digital religius—yang mencakup kompetensi digital, budaya digital, etika, dan keamanan digital—sebagai pondasi agar ekspresi religius digital tidak sekadar simbolik, tetapi berdampak substantif

Namun, penelitian terhadap adaptasi fashion muslimah di kalangan mahasiswi UNNES menunjukkan bahwa simbol-simbol religius sering tereduksi menjadi ekspresi identitas digital, bukan manifestasi kesalehan sejati. Temuan ini menyiratkan bahwa walaupun ekspresi kesalehan di ranah digital bersifat produktif, ia juga rentan menjadi superfisial tanpa pendampingan nilai yang sistematis.

### C. Pembelajaran agama berbasis daring: peluang dan batas

Evaluasi terhadap pembelajaran Islam secara daring bagi remaja mengungkapkan adanya risiko serius berupa kekosongan kognitif religius. Sebuah studi oleh Abdullah (2024) menemukan bahwa kaum muda Muslim yang mengikuti pembelajaran Islam secara online sering melaporkan pengalaman berupa kebingungan identitas keagamaan, praktik ibadah yang tampak ritus semata (*pseudo-worship*), serta ideologi keagamaan yang rapuh—menandakan pemahaman teologis yang dangkal akibat ketiadaan keterlibatan langsung dengan otoritas keilmuan seperti guru atau kyai dan interaksi dalam komunitas praktik yang otentik

Hal ini semakin diperparah jika sistem pembelajaran daring hanya mengandalkan modul atau video tanpa pendampingan interaktif. Jenuri et al. (2024) menyoroti pentingnya integrasi filsafat pendidikan al-Ghazali ke dalam model pembelajaran agama, guna mengisi kekosongan spiritual lewat pendekatan yang holistik—menggabungkan unsur mental, afektif, dan intelektual dalam pembentukan karakter religius siswa

Oleh karena itu, rekomendasi utama yang muncul adalah perlunya penguatan sumber otoritatif (seperti guru, kyai, atau ulama kompeten) dan pendampingan intensif—baik secara daring maupun luring—agar proses internalisasi nilai berlangsung utuh dan bermakna. Pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan materi; tetapi harus memfasilitasi dialog, refleksi, dan penguatan komunitas keagamaan yang nyata.

### D. Agen dan mekanisme internalisasi: keluarga–sekolah/pesantren–komunitas

Riset lapangan pada guru madrasah menegaskan praktik internalisasi nilai melalui keteladanan (*uswah*), pembiasaan, nasihat dialogis, dan

penguatan budaya kelas; pendekatan ini efektif menumbuhkan akhlak aktual peserta didik. Temuan ini menguatkan posisi sekolah/madrasah sebagai agen sentral sosialisasi nilai dalam kerangka sosiologi pendidikan.

Pada ranah pesantren, mekanisme hidden curriculum—norma, kebiasaan, dan kultur keseharian—terbukti bekerja menanamkan nilai moderasi beragama tanpa selalu diajarkan secara eksplisit. Pola ini relevan untuk Generasi Z karena membentuk habitus sosial-keagamaan yang berkelanjutan, melampaui transmisi kognitif semata.

#### E. Tantangan algoritmik dan budaya populer

Kajian kualitatif terbaru yang dilakukan di koridor digital pinggiran Jakarta–Bogor secara tajam menggambarkan bagaimana perangkat algoritmik dan budaya populer saling berkelindan membentuk lanskap perhatian pemuda Muslim. Studi tersebut menemukan bahwa algoritme media sosial secara sistemik mengekalkan pola visual dan naratif sensasional—yang tidak jarang menggeser orientasi moral generasi muda, serta mengubah pola interaksi mereka dari ruang dialogik menjadi ruang performatif digital

Data kuantitatif mengkhawatirkan: 96% remaja Muslim di wilayah tersebut menggunakan smartphone dengan rata-rata eksposur online mencapai 5,7 jam per hari; 89% dari mereka mengakui pernah membagikan konten yang kemudian disesali akibat tekanan teman sebaya; sementara 64% menghadapi konten ujaran kebencian yang berpotensi mempercepat “alienasi spiritual” (UNESCO, 2019)

Implikasi sosiologisnya sangat dalam: strategi internalisasi nilai religius tidak lagi bisa berjalan secara tradisional; harus bertransformasi menjadi “algorithm-aware”—yakni sadar bahwa algoritme membentuk apa yang dilihat, didengar, dan direspon oleh pemuda. Upaya semacam ini mensyaratkan penciptaan konten religius yang tidak hanya memiliki makna mendalam dan otoritatif, tetapi juga dirancang untuk engagement etis—memadukan logika algoritme dengan keotentikan nilai Islami dan menjaga kekuatan moral di tengah derasnya digitalisasi.

#### F. Arah Desain Kurikulum & Intervensi Pendidikan Islam untuk Gen Z

Literatur terbaru dalam desain pendidikan Islam menyoroti pentingnya menerapkan kurikulum integratif yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengalaman sosial praktis (service learning/aksi sosial) dan pemanfaatan ekosistem digital. Model pendidikan seperti ini dirancang agar nilai-nilai Islami tidak hanya dipahami secara teoritik, tetapi juga diaplikasikan melalui proyek nyata dan keterlibatan

komunitas, sekaligus disampaikan melalui media digital yang menarik dan relevan.

Sebagai contoh, Saca Suhendi (2024) menggarisbawahi bahwa dalam era Society 5.0, kurikulum pendidikan Islam harus bertransformasi agar adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengurangi integritas nilai spiritual dan moral. Pendekatan seperti kecerdasan buatan, blended learning, dan analisis data menjadi bagian dari solusi inovatif—selama tetap menjaga karakter dan akhlak peserta didik.

Selain itu, Safitri et al. (2024) menyoroti perannya gamifikasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Gamifikasi, dengan elemen seperti poin, lencana, level, dan kompetisi, terbukti meningkatkan minat belajar, keterlibatan siswa, dan keterampilan berpikir kritis — tentu saja jika disesuaikan dengan nilai Islami.

Model integratif juga diperkuat oleh pendekatan kurikulum yang berorientasi pada karakter siswa. Moslimany, Otaibi, dan Shaikh (2024) dari Zaytuna College (AS) menyebut bahwa holistic curriculum harus menautkan ajaran tradisional Islam dengan praktik modern, memberdayakan keterlibatan komunitas dan teknologi untuk menciptakan transformasi pendidikan yang menyeluruh.

Secara sinergis, desain kurikulum integratif yang efektif menjadi kombinasi strategi pembelajaran berbasis nilai, pengalaman sosial, dan teknologi — menumbuhkan keterlibatan tinggi tanpa mengorbankan kedalaman spiritual dan moral peserta didik muslim.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis secara mendalam berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, dan karakteristik Generasi Z. Menurut Zed (2014), penelitian pustaka memungkinkan peneliti melakukan penelusuran kritis terhadap literatur yang relevan untuk membangun kerangka konseptual serta memperkuat argumentasi penelitian.

Sumber data penelitian terdiri dari buku akademik, artikel jurnal bereputasi, laporan penelitian, serta dokumen ilmiah lain yang terbit dalam rentang tahun 2019–2025. Pemilihan sumber dilakukan dengan teknik purposive sampling literatur, yakni memilih pustaka yang secara langsung relevan dengan topik internalisasi nilai sosial, pendidikan Islam, dan generasi muda Muslim di era digital (Snyder, 2019).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang dalam penelitian kualitatif dimaknai sebagai upaya sistematis untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna dari teks atau dokumen yang ditelaah (Krippendorff, 2018). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap:

1. Reduksi data, yaitu memilih, menyaring, dan memfokuskan literatur yang sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Penyajian data, yaitu menyusun temuan literatur dalam bentuk kategori atau tema besar (misalnya: agen internalisasi nilai, tantangan digital, strategi kurikulum).
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyintesis temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman komprehensif.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber pustaka, yakni dengan membandingkan hasil dari berbagai jenis literatur (nasional maupun internasional, teoretis maupun empiris) sehingga dapat meminimalisasi bias dan memperkuat keabsahan interpretasi (Creswell, 2018; Moleong, 2019).

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya memberikan deskripsi konseptual, tetapi juga menawarkan sintesis kritis terhadap literatur mutakhir mengenai internalisasi nilai sosial melalui pendidikan Islam pada Generasi Z Muslim.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Nilai-Nilai Sosial dalam Pendidikan Islam**

Nilai-nilai sosial yang diinternalisasikan melalui pendidikan Islam mencerminkan upaya sistematis untuk membentuk karakter generasi muda Muslim agar mampu hidup sesuai dengan tuntunan agama sekaligus adaptif terhadap dinamika sosial. Salah satu nilai yang menempati posisi penting adalah ukhuwah Islamiyah. Konsep ukhuwah ini menekankan solidaritas umat, yang tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah kolektif seperti shalat berjamaah atau kegiatan keagamaan bersama, tetapi juga melalui partisipasi dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Proses pembelajaran yang mendorong kebersamaan semacam ini secara sosiologis memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hubungan timbal balik dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Di sisi lain, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Nilai ini dipraktikkan melalui keteraturan dalam melaksanakan ibadah, kepatuhan terhadap aturan belajar, dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban sehari-hari. Disiplin bukan hanya dimaknai sebagai keterikatan pada aturan formal, melainkan sebagai proses

pembiasaan yang membentuk habitus Islami. Tanggung jawab, baik kepada diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat, ditanamkan agar peserta didik memiliki kesadaran moral untuk menunaikan peran sosialnya secara bertanggung jawab.

Selain itu, empati dan kepedulian sosial merupakan nilai lain yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Praktik zakat, infak, sedekah, dan partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan bukan hanya bersifat ritual, tetapi juga sarana edukasi sosial yang mengajarkan peserta didik untuk peka terhadap penderitaan orang lain. Melalui internalisasi nilai ini, generasi muda Muslim diharapkan tumbuh menjadi individu yang peduli, inklusif, dan mampu menumbuhkan solidaritas lintas kelompok dalam masyarakat yang majemuk.

Tidak kalah penting, pendidikan Islam juga menekankan pembentukan akhlak mulia. Nilai ini menjadi fondasi utama yang mencegah peserta didik terjerumus pada perilaku menyimpang, baik di ruang nyata maupun ruang digital. Di era teknologi dan media sosial, tantangan moral semakin kompleks karena peserta didik berhadapan dengan beragam konten yang dapat mengikis nilai religius. Oleh karena itu, penguatan akhlak mulia menjadi benteng utama yang menjaga integritas moral dan spiritual mereka.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh pada internalisasi nilai-nilai sosial yang bersifat aplikatif. Proses ini tidak sekadar membentuk kecerdasan kognitif, tetapi juga membangun karakter dan sensitivitas sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial ke dalam kehidupan generasi muda Muslim.

## B. Agen Internalisasi Nilai

Keluarga memiliki posisi yang sangat fundamental dalam proses internalisasi nilai sosial melalui pendidikan Islam. Di lingkungan keluarga, anak pertama kali diperkenalkan pada adab, akhlak, serta tanggung jawab. Interaksi sehari-hari dengan orang tua, seperti pembiasaan berdoa, menjaga sopan santun, serta menunaikan kewajiban rumah tangga sederhana, membentuk dasar moralitas yang akan terus terbawa hingga dewasa. Di banyak keluarga Muslim Indonesia, misalnya, praktik *makan bersama* diawali doa, atau pembiasaan anak untuk shalat tepat waktu, menjadi contoh nyata bagaimana nilai kedisiplinan dan religiusitas ditanamkan sejak dini. Sosiologi pendidikan menekankan bahwa keluarga adalah agen utama dalam transmisi norma dan nilai, sehingga pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius Generasi Z sangat menentukan.

Selanjutnya, peran sekolah, madrasah, dan pesantren menjadi semakin signifikan karena institusi pendidikan formal maupun nonformal tersebut tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai arena integrasi nilai-nilai sosial Islami. Kurikulum di madrasah dan pesantren di Indonesia umumnya memadukan ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan agama, seperti pelajaran fikih, akhlak, dan tafsir. Di pesantren modern seperti Gontor, kegiatan sehari-hari peserta didik tidak hanya berfokus pada pembelajaran kitab, tetapi juga mencakup kegiatan sosial, kedisiplinan melalui tata tertib harian, serta latihan kepemimpinan melalui organisasi santri. Praktik *kultum* (kuliah tujuh menit) setelah shalat berjamaah atau kegiatan *bakti sosial* ke masyarakat sekitar merupakan bentuk nyata bagaimana nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain keluarga dan lembaga pendidikan, komunitas serta media digital Islami kini memainkan peran yang tidak kalah penting. Kehadiran forum interaktif berbasis teknologi, platform dakwah digital, dan gerakan sosial yang dikampanyekan melalui media sosial telah menciptakan ruang baru bagi generasi muda untuk belajar, berdialog, dan mengembangkan kesadaran keagamaannya. Fenomena dakwah digital di Indonesia sangat tampak melalui popularitas ustaz-ustaz muda di YouTube dan Instagram, seperti Hanan Attaki atau Felix Siauw, yang berhasil menarik perhatian jutaan pengikut Generasi Z dengan gaya penyampaian yang sederhana dan dekat dengan keseharian anak muda. Komunitas digital Islami seperti *One Day One Juz (ODOJ)* juga berhasil memanfaatkan WhatsApp dan Telegram untuk membangun jejaring tilawah Al-Qur'an, yang tidak hanya menanamkan nilai religius tetapi juga memperkuat ukhuwah antaranggota. Namun, keterbukaan ruang digital juga menghadirkan tantangan, terutama terkait kualitas konten dan risiko fragmentasi nilai. Sebagian pemuda lebih mudah terpapar pada konten keislaman yang cenderung provokatif, sehingga diperlukan literasi digital Islami yang kuat untuk memastikan internalisasi nilai berlangsung sehat dan bermakna.

Secara keseluruhan, keluarga, sekolah atau pesantren, serta komunitas digital membentuk sebuah ekosistem yang saling melengkapi. Ketiganya berfungsi sebagai agen sosialisasi yang berlapis dan berkesinambungan, memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga dihayati dalam perilaku nyata, baik dalam interaksi langsung maupun dalam kehidupan di dunia digital. Indonesia menunjukkan bahwa internalisasi nilai sosial melalui pendidikan Islam dapat berjalan lebih efektif ketika berbagai agen ini saling mendukung, membentuk jembatan antara tradisi, modernitas, dan teknologi digital yang menjadi dunia keseharian Generasi Z.

### C. Tantangan dalam Proses Internalisasi

Tantangan yang dihadapi generasi muda Muslim dalam proses internalisasi nilai sosial melalui pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari derasnya arus budaya digital. Media sosial menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pola pikir dan perilaku Generasi Z. Kehadiran konten yang cenderung hedonis dan konsumeris telah membentuk gaya hidup instan, menumbuhkan orientasi pada kesenangan sesaat, serta melemahkan sensitivitas terhadap nilai-nilai keagamaan dan sosial. Budaya digital yang sarat dengan citra glamor dan eksposur materi seringkali mendorong munculnya kecenderungan individualistik, di mana anak muda lebih menekankan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan kolektif. Hal ini semakin mempertegas gejala sekularisasi nilai, ketika agama dianggap hanya relevan di ranah privat, sementara ruang publik dipenuhi dengan norma-norma profan yang memisahkan etika keagamaan dari kehidupan sosial sehari-hari.

Menghadapi kondisi ini, pendidikan Islam perlu merumuskan strategi yang lebih adaptif sekaligus relevan dengan realitas generasi digital. Salah satu strategi penting adalah integrasi literasi digital Islami ke dalam kurikulum pendidikan. Literasi digital dalam perspektif Islam tidak hanya sebatas keterampilan teknis mengoperasikan perangkat atau menggunakan media sosial, tetapi lebih jauh menekankan kemampuan kritis dalam memilah informasi, menilai kredibilitas sumber, dan menginternalisasi etika bermedia sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan cara ini, generasi muda dapat lebih selektif dalam mengonsumsi konten digital, sekaligus mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai positif.

Selain itu, pendidikan Islam juga memerlukan kolaborasi yang erat antara keluarga, sekolah, dan komunitas digital untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang Islami. Keluarga sebagai agen sosialisasi primer membentuk fondasi awal melalui pembiasaan nilai dan teladan sehari-hari, sementara sekolah atau pesantren memperkuatnya dengan kurikulum terstruktur. Di sisi lain, komunitas digital Islami berperan melengkapi proses ini dengan memberikan ruang interaktif yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Kolaborasi yang harmonis antara ketiga elemen ini akan menghasilkan ekosistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendampingi remaja Muslim dalam praktik sosialnya di era digital.

Strategi lainnya adalah penguatan kurikulum berbasis akhlak sosial. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi harus mengedepankan praktik nyata yang langsung dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, aksi lingkungan, atau

partisipasi dalam program kemanusiaan dapat menjadi sarana untuk melatih generasi muda menerapkan nilai empati, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, kurikulum berbasis akhlak sosial mampu menyeimbangkan antara kemampuan intelektual dan sensitivitas moral, sehingga generasi muda Muslim tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat, peduli, dan berintegritas dalam masyarakat digital yang kompleks.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial pada Generasi Z Muslim di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah, disiplin dan tanggung jawab, empati serta kepedulian sosial, hingga akhlak mulia terbukti menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter generasi muda. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui agen-agen utama seperti keluarga, sekolah atau pesantren, dan komunitas digital Islami yang saling melengkapi dalam membentuk ekosistem pendidikan yang utuh.

Namun, dinamika sosial budaya yang ditandai dengan maraknya konten hedonis dan konsumeris, meningkatnya individualisme, serta sekularisasi nilai menjadi tantangan serius yang berpotensi melemahkan peran pendidikan Islam dalam menjaga integritas moral generasi muda. Oleh karena itu, strategi pendidikan Islam tidak cukup hanya bertumpu pada pengajaran normatif, tetapi harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, terutama dunia digital yang menjadi ruang keseharian Generasi Z.

### **2. Rekomendasi**

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan. Pertama, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan literasi digital Islami ke dalam kurikulum sehingga generasi muda tidak hanya terampil bermedia, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam menggunakan teknologi digital. Kedua, perlu dibangun kolaborasi sinergis antara keluarga, sekolah, dan komunitas digital Islami dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang menyeluruh. Hal ini akan memperkuat proses internalisasi nilai melalui pembiasaan di rumah, penguatan kurikulum di sekolah atau pesantren, serta dukungan interaktif di ruang digital. Ketiga, kurikulum pendidikan Islam perlu lebih menekankan pada akhlak sosial yang diwujudkan dalam bentuk praktik nyata, seperti kegiatan sosial, kemanusiaan, dan kepedulian lingkungan. Pendekatan aplikatif ini akan memastikan bahwa nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihidupi

dalam keseharian generasi muda.

Akhirnya, perlu adanya pendampingan berkelanjutan dari para pendidik, orang tua, dan tokoh agama dalam mengawal perjalanan Generasi Z Muslim agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, sekaligus mampu beradaptasi dengan tantangan era digital secara kreatif dan produktif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S. (2024). Religious confusion and emptiness: Evaluating the impact of online Islamic learning among Indonesian Muslim adolescents. *Religious Studies Journal*.
- Adima, M. F. (2024). Digital literacy trends in Islamic perspective in higher education. *JPPIPA*.
- Al-Afghani, R. (2021). Pendidikan Islam dan Tantangan Generasi Z di Era Digital. Jakarta: Kencana.
- Campbell, H. A., & Vitullo, A. (2021). Digital Religion. (Journal/source cited in Wikipedia entry) — mengenai konsep “digital religion” dan pergeseran spiritual di ranah digital.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Diana, A., Azani, M. Z., & Mahmudulhassan, M. (2024). The Concept and Context of Islamic Education Learning in the Digital Era: Relevance and Integrative Studies. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(1), 33–44.
- Durkheim, E. (1956). *Education and Sociology*. Glencoe: Free Press.
- Fikrotuna Journal (2024). Hidden curriculum & religious moderation in pesantren.
- Hidayat, A., & Nur, F. (2022). “Peran Pendidikan Islam dalam Internalisasi Nilai Sosial pada Generasi Digital.” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 7(2), 145–162.
- Hjarvard, S. (2008). *The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change*. Dalam *Northern Lights 2008: Yearbook of Film & Media Studies*. Tentang mediatization dan banal religion.
- Jenuri, Faqihuddin, A., Suresman, E., & Abdullah, M. (2024). Overcoming the spiritual emptiness of students in the modern era through the integration of Al-Ghazali’s human concepts in the Islamic Religious Education learning model. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*.

- Kholili, M. (2024). Islamic proselytizing in digital religion in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities* (T&F).
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lusri Virga, R. (2025). *Digitalisasi Komunikasi & Dakwah*. Yogyakarta: Galuh Patria.
- Mar, N. A. (2024). Integration of Technology and Islamic Education in the Digital Era: Challenges, Opportunities and Strategies. *Journal of Scientific Insights*, 1(1), 01–08.
- Maspul, K. A., Haidar, & Prawiraharjo, B. S. U. (2025). Adab under Algorithm: Islamic Moral Challenges among Muslim Youth in Suburban Indonesia. *Knowledge on Sustained Education, Psychology and Teaching for Universal Access to Learning*, 1(1), 1–13.
- Missier, A. (2025). *Extreme Beliefs in a Digital Age: Influence of digital media on social imaginaries, epistemic authorities and fundamentalist beliefs of Gen Y and Gen Z in Amsterdam and Mumbai [PhD Thesis, Vrije Universiteit Amsterdam]*.
- Missier, C. A. (2025). A Qualitative Study of Digital Religious Influence. *Religions*, 16(1).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a Holistic Curriculum: Challenges and Opportunities in Islamic Education. *Journal of Islamic Studies*, Ristek Publication.
- Ningsih, N. M. (2025). Adaptasi Fashion Muslimah Kontemporer di Kalangan Mahasiswi UNNES melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 8(1),
- Parsons, T. (1991). *The Social System*. London: Routledge.
- Rahman, M. (2023). “Literasi Digital Islami dan Internalisasi Nilai Sosial Generasi Z.” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 55–70.
- Safariningsih, R. T. H., Zaiyanudin, F., & Malhotra, R. (2025). Media Sosial sebagai Jembatan Dakwah dalam Meningkatkan Akses dan Partisipasi di Era Digital. *Al-Waarits: Teknologi dan Sosial*, 2(1), 88–96.
- Safitri, D., Noviani, D., Anggraini, L., & Vitasari, D. (2024). Gamification in Islamic Religious Education: Effectiveness and Challenges in Increasing Students' Learning Motivation. *Analytica Islamica*, 13(2).

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Subakti, M. F. (2022). Literasi Digital: Fondasi Dasar Dakwah dalam Media Sosial. *Jurnal Dakwah*, 23(1).
- TADRIS; IJERE (2023–2024). Literasi digital religius & peran literasi digital dalam PAI
- Tambak, S., dkk. (2021). Internalization of Islamic values by madrasah teachers. *JPI (Undiksha)*.
- Wahid, S. H. (2024). Exploring the intersection of Islam and digital technology. ScienceDirect (Elsevier).
- Yusuf, I. (2020). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.